

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa lepas dari manusia lainnya. Individu membutuhkan individu lain dalam hidupnya. Kondisi ini dimulai sejak individu lahir ke dunia, di mana individu membutuhkan orang tuanya untuk dapat bertahan hidup. Melalui interaksinya dengan individu lain, semua keterampilan yang dimiliki individu dapat berkembang, karena dibutuhkan banyak keterampilan untuk dapat menjalin hubungan dengan individu lain. Hal tersebut tidak hanya dilihat dari perkembangan individu saja, namun perkembangan zaman dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Seiring dengan perkembangan zaman, seperti kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini, semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Globalisasi yang menjadikan setiap aspek kehidupan menggunakan kemajuan teknologi, yang membuat setiap individu lebih mengutamakan peran teknologi daripada manusia. Hal tersebut membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit. Kerumitan ini dapat menciptakan kekerasan-kekerasan yang kadang-kadang disebabkan oleh hal-hal sepele dan aneh. Semakin berkembangnya aktivitas, maka individu akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau

sikap individualisme yang menjadi ciri masyarakat modern. Individualisme merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada orang lain. Namun, banyak yang dapat menciptakan situasi saling tolong menolong antar individu.

Manusia tidak bisa lepas dari tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu akan membutuhkan orang lain (Faturachman, 2006:73). Tindakan yang dimaksudkan untuk menolong atau menguntungkan orang lain atau sekelompok orang tanpa antisipasi dari pelaku akan *reward* eksternal disebut sebagai tingkah laku prososial (Mussen dan Eisenberg, 1977 dalam Eisenberg 1982:27).

Tingkah laku prososial tersebut berperan juga di dunia pekerjaan. Semua pekerjaan membutuhkan adanya perilaku prososial, karena dalam setiap pekerjaan terdapat *human relationship* yang didalamnya terdapat interaksi sosial, saling tolong menolong, dan juga adanya saling membutuhkan antar individu dalam pekerjaan. *Human relationship* juga bisa terbentuk atau dikembangkan pada saat seseorang mengemban dunia pendidikan.

Human relationship dapat kita lihat juga dalam kehidupan di perkuliahan. Banyak mahasiswa yang berupaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat. Mahasiswa yang tergolong mampu secara fisik atau secara materi dapat menolong mahasiswa yang tidak mampu. Selain itu juga mahasiswa dapat saling membantu dalam pengerjaan tugas.

Dalam menunjang kemampuan akademik mahasiswa diharapkan memiliki bekal untuk bekerja, diperlukan figur yang penting dalam proses pembelajaran yaitu dosen yang dapat membimbing dan mengarahkan mahasiswa untuk mencapai sasaran pendidikan. Dosen sebagai pengelola kelas atau pengelola proses pembelajaran di perguruan tinggi berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami suatu konsep atau kompetensi tertentu, sehingga mahasiswa dapat menguasai dan menerapkan ilmunya pada keahliannya masing - masing. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, seorang dosen akan berusaha agar apa yang diajarkannya dapat dipahami oleh mahasiswa. Namun melihat aktivitas dosen yang cukup banyak, sangat dibutuhkan peran asisten mahasiswa dalam menangani proses pembelajaran di kelas.

Universitas di Indonesia banyak yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi asisten mahasiswa (Asisten) dalam suatu mata kuliah tertentu. Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung memberikan kesempatan kepada mahasiswanya untuk membantu proses pembelajaran di dalam kelas dengan menjadi Asisten. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 (enam) Asisten, di Fakultas Psikologi Universitas 'X' mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran yaitu sebagai Asisten. Persyaratan yang ditentukan oleh pihak fakultas bagi mahasiswa yang akan menjadi Asisten, antara lain memiliki IPK minimal 2,75, memiliki nilai mutu minimal B di mata kuliah yang bersangkutan, memiliki tanggung jawab selama calon Asisten berada didalam proses pembelajaran di kelas (seperti tepat waktu mengumpulkan tugas),

memiliki kemampuan dalam menjalin relasi sosial, memiliki pemikiran yang terbuka, dan memiliki kemampuan untuk membimbing.

Dosen juga membutuhkan Asisten yang bersedia untuk membantu selama proses belajar mengajar berlangsung, yaitu selama satu semester. Berdasarkan hasil wawancara kepada dosen, kemampuan yang diperlukan dari Asisten adalah dapat memahami materi dalam mata kuliah yang bersangkutan, dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap tugas – tugas mahasiswa, dan dapat membagi waktunya dalam menjalankan tugasnya sebagai Asisten dan juga sebagai mahasiswa.

Terdapat beberapa mata kuliah praktikum yang memiliki Asisten di dalam proses pembelajarannya, antara lain mata kuliah praktikum Bakat Minat, Inventori dan PPLK. Dalam ketiga mata kuliah tersebut, secara umum tugas Asisten adalah untuk menjelaskan bagaimana administrasi alat tes, yaitu pelaksanaan atau cara menggunakan alat tes (pengambilan data), cara skoring dan interpretasi dari hasil tes yang sudah dilakukan pada saat pengambilan data. Selain itu juga Asisten diharapkan bersedia untuk memberikan bimbingan di luar jam perkuliahan apabila terdapat mahasiswa yang membutuhkan bimbingan.

Masing - masing mata kuliah memiliki ciri khas, dalam inventori Asisten sangat diharapkan untuk dapat menjelaskan secara optimal administrasi setiap alat tes dan juga belajar untuk skoring. Selain berperan sebagai Asisten, terdapat 3(tiga) orang Asisten yang sedang mengerjakan usulan penelitian dan mengontrak mata kuliah PPLK, sehingga Asisten dituntut untuk mampu mengatur waktu agar tetap

dapat menjalankan tugas baik sebagai Asisten maupun sebagai mahasiswa. Sedangkan dalam mata kuliah PPLK berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6(enam) Asisten, memiliki tugas yang lebih mendalam dibandingkan dengan Bakat Minat dan Inventori antara lain sebagai asisten mahasiswa PPLK yang dituntut untuk dapat lebih mendalami mengenai materi dan fragmental kepribadian. Asisten PPLK juga perlu menyediakan waktu yang lebih banyak, karena dalam seminggu asisten mahasiswa harus memberikan waktu sebanyak 6 (enam) jam serta menyediakan waktu untuk melakukan bimbingan terhadap mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah tersebut.

Selain hal yang ada diatas, bahwa perlu diketahui bahwa setiap asisten perlu bertanggung jawab atas 11 hingga 13 mahasiswa, dengan kata lain asisten perlu menjangkau seluruh mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memahami setiap materi yang diberikan. Selain itu, asisten juga diberi tugas untuk mengoreksi laporan kepribadian dari mahasiswa, sehingga setiap minggunya asisten harus mengoreksi 1 hingga 2 laporan kepribadian beserta alat testnya. Sejumlah laporan kepribadian tersebut disesuaikan dengan jumlah mahasiswa di dalam kelompok. Dengan begitu, asisten dapat mengoreksi 13 hingga 26 laporan dalam setiap minggunya.

Kemampuan lain yang perlu dimiliki oleh Asisten adalah dapat memahami kemampuan setiap mahasiswa dari setiap tugas yang dikerjakannya. Setiap mahasiswa yang akan dibimbing memiliki karakteristik yang berbeda, yang menuntut Asisten mampu mengatasi mahasiswa yang sulit menerima masukan, mengerjakan

tugas sekedarnya tanpa berupaya lebih, dan keterbatasan daya tangkapnya. Selain itu Asisten dituntut untuk menguasai setiap materi yang ada di dalam perkuliahan tersebut. Asisten apabila tidak menguasai materi, maka akan sulit menjawab pertanyaan - pertanyaan yang muncul dari mahasiswa. Asisten juga masih berperan sebagai mahasiswa S1, sehingga fokus Asisten tidak hanya untuk mengajar namun juga harus mengerjakan tugas - tugas kuliahnya. Tugas - tugasnya pun mengambil waktu dan perhatian yang cukup banyak dalam kegiatan perkuliahannya. Asisten harus membagi waktu untuk mengerjakan Usulan Penelitian, bahkan ada beberapa Asisten yang sedang mengerjakan Skripsi. Beberapa Asisten Bakat Minat dan Inventori juga banyak yang sedang mengambil mata kuliah PPLK, dimana mahasiswa juga harus mengerjakan dua hingga tiga laporan dalam seminggu, mencari subjek, melakukan pengambilan data, dan juga melakukan wawancara yang diadakan di luar jadwal perkuliahan. Selain hal tersebut, Asisten juga harus memiliki keberanian untuk memberikan teguran kepada mahasiswa yang melanggar peraturan yang telah dibuat. Terutama kepada mahasiswa yang merupakan kakak angkatan (senior) bagi Asisten yang bersangkutan.

Dalam menjalankan tugasnya, Asisten mendapatkan honor disetiap pertemuan dalam proses pembelajaran. Terdapat 4(empat) Asisten yang mengatakan bahwa honor yang diberikan kurang memadai, yang dirasakan tidak sesuai dengan *effort* yang dikeluarkan oleh Asisten. Asisten merasa bahwa tugasnya cukup berat, karena Asisten diharapkan dapat membagi tugasnya baik sebagai mahasiswa maupun sebagai Asisten. Berikutnya, terdapat 2 (dua) Asisten lainnya, beranggapan bahwa mereka

layak mendapatkan honor sebesar itu karena mereka belum *expert* dalam menjalani tugas mereka sebagai Asisten, sehingga Asisten tetap menjalankan tugasnya dengan optimal tanpa melihat honor yang diberikan. Dari berbagai tugas yang diberikan kepada Asisten berguna untuk meningkatkan keterampilan Asisten dalam menerapkan kemampuan dan rasa peduli terhadap sesama dan juga pengembangan dirinya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, terdapat 2 Asisten yang mengatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, terdapat hambatan yang dirasakan. Waktu yang terkadang bentrok antara kuliah atau kegiatan senat mahasiswa dengan waktu yang diharapkan mahasiswa untuk melakukan *feedback*, sehingga sulit bagi Asisten untuk menentukan waktu yang tepat dalam melakukan *feedback*. Kurang adanya waktu untuk menyamakan persepsi antara setiap Asisten dan dosen, sehingga sering terjadi perbedaan penilaian terhadap laporan mahasiswa. Hal – hal tersebut yang menjadi hambatan sebagai Asisten dalam proses belajar mengajar.

Data lain yang diperoleh melalui wawancara adalah dengan adanya berbagai kesulitan itu, tidak menghalangi tugas Asisten. Asisten tetap menjalankan tugasnya karena menurut Asisten, hal ini merupakan proses belajar, pengembangan diri, dan dapat juga memperdalam kemampuannya dalam mata kuliah Bakat Minat, Inventori dan PPLK. Kesulitan tersebut juga menuntut Asisten untuk menjalankan tugasnya secara optimal. Dalam mencapai optimal dalam melakukan tugasnya, diperlukan adanya rasa peduli dari dalam diri Asisten. Rasa peduli itu dapat dilihat melalui motivasi prososial dari Asisten. Motivasi prososial adalah dorongan, keinginan,

hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar seseorang berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan yaitu memberi perlindungan, perawatan dan meningkatkan kesejahteraan dari objek sosial eksternal baik itu manusia secara perorangan, kelompok atau suatu perkumpulan secara keseluruhan, institusi sosial atau sesuatu yang menjadi simbol (Janus Reykowsky dalam Einsenberg, 1982).

Terdapat tiga bentuk motivasi prososial yang ada di dalam diri mahasiswa yang menjadi Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung. Pertama, *Ipsocentric Motivation* yaitu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar Asisten berbuat untuk mencapai tujuan atau keinginan Asisten untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, yang dikontrol oleh antisipasi keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi dan keduanya yaitu keuntungan atau kerugian yang hanya akan terjadi secara kebetulan. Bantuan yang diberikan oleh Asisten apabila dilandasi oleh motivasi ini, menjadi kurang tepat dengan yang dibutuhkan oleh orang lain, karena fokus dari mahasiswa yang memberikan bantuan bukanlah kebutuhan dari orang yang dibantu. Pada saat ditawarkan sebagai Asisten, mereka akan memperkirakan sejauh mana mereka memperoleh keuntungan bagi dirinya. Mereka juga melihat dampak buruk bagi dirinya saat menjadi Asisten. Asisten juga tidak terbuka akan saran dan kritik yang diberikan oleh mahasiswa yang diajarnya.

Asisten bersikap kurang baik terhadap mahasiswa, dengan diberikan kritik dan saran akan membuat Asisten merasa diragukan kemampuannya.

Bentuk motivasi prososial yang kedua adalah *Endocentric Motivation*, yaitu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar Asisten berbuat untuk mencapai tujuan atau harapannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dari mahasiswa, yang dikontrol oleh antisipasi perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma sosial yang tidak dapat dipungkiri dengan melakukan tindakan yang cocok. Hasil yang ingin dicapai oleh Asisten yang membantu adalah peningkatan dari *self-esteem* nya, atau untuk menghindari turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi. Kualitas bantuan yang diberikan oleh Asisten yang dilandasi oleh mekanisme motivasi ini mirip dengan *Ipsocentric Motivation*, yaitu kurang tepat untuk digunakan dalam membantu orang lain. Perilaku yang ditampilkan oleh Asisten adalah dengan mengutamakan pengembangan *self-esteem*, sehingga kurang memperhatikan kemajuan dari mahasiswa yang diajar dalam mendalami materi perkuliahan yang bersangkutan. Asisten menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dosen bukan karena ingin berbagi ilmu dengan mahasiswa yang diajar.

Bentuk motivasi prososial yang terakhir adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*. Pada *Intrinsic Prosocial Motivation* yaitu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar Asisten berbuat untuk mencapai harapannya yaitu meningkatkan kesejahteraan dari

mahasiswa, yang dikontrol oleh perubahan dalam kondisi orang lain atau objek sosial lainnya, atau motivasi untuk mengubah kondisi orang. Hasil yang ingin dicapai atau diperkirakan oleh Asisten adalah bahwa mahasiswa dibantu tersebut telah mendapatkan pertolongan. Bentuk motivasi ini akan memperlihatkan kesungguhan dari para Asisten untuk mengutamakan kemajuan mahasiswa yang diajar. Berinisiatif untuk memberikan *feedback* kepada mahasiswa yang diajar meskipun menggunakan waktu diluar perkuliahan.

Asisten diharapkan memiliki *Intrinsic Prosocial Motivation*. Asisten akan dapat memahami bagaimana pemikiran dan perasaan mahasiswa, dan juga akan lebih mengerti mengenai keunikan setiap mahasiswa. Disamping itu, Asisten akan lebih mudah untuk menjalin relasi dengan berbagi orang yang berada didalam lingkungannya. Bantuan yang diberikan oleh Asisten yang dilandasi oleh motivasi ini akan menjadi paling berkualitas dan paling tepat diantara kedua motivasi lainnya, karena Asisten benar-benar memiliki ketertarikan akan kebutuhan yang sebenarnya dari mahasiswa yang diajar.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 mahasiswa yang menjadi Asisten, 2 orang diantaranya menyatakan bahwa awal dari terpilihnya menjadi Asisten karena diajak oleh dosen. Asisten diminta untuk bekerja sama dalam membantu di dalam proses pembelajaran mata kuliah psikodiagnostika, dan sangat merasa bahagia karena dapat membantu juniornya dalam mengerjakan tugas psikodiagnostika. Setiap pertanyaan yang muncul dari mahasiswa membuat dirinya belajar juga mengenai

materi yang bersangkutan, sekaligus menyadari bahwa dirinya telah mampu melewati mata kuliah yang dikatakan sulit ini. Asisten senang berbagi ilmu dengan para mahasiswa. Asisten berpendapat bahwa mereka akan memiliki pengalaman yang baik sebagai bekal untuk menjadi seorang Psikolog nantinya. Hal lainnya yang mendukung adalah adanya inisiatif yang dilakukan oleh Asisten dalam memberikan *feedback* terhadap mahasiswa. Meskipun terdapat peraturan yang melarang Asisten memberikan waktu banyak di luar kelas, namun ke dua Asisten ini selalu meluangkan waktunya yang cukup banyak terhadap mahasiswa, dan mereka pun memberikan penilaian yang objektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa. Motivasi Asisten yang membentuk perilaku tersebut termasuk dalam *Intrinsic Prosocial Motivation*, dimana Asisten dengan tulus menjadi seorang Asisten.

Sebanyak 3 mahasiswa berpendapat bahwa dengan menjadi Asisten akan menjadi suatu kebanggaan bagi dirinya, karena menjadi Asisten merupakan keinginannya sejak semester 5 atau pada saat mengikuti mata kuliah psikodiagnostik. Selain itu, dengan menjadi Asisten dapat mengembangkan dan mengasah kemampuannya dalam mata kuliah ini. Motivasi Asisten yang membentuk perilaku ini termasuk dalam *Endocentric Motivation*, dimana motivasi Asisten adalah untuk peningkatan *self-esteem* didalam dirinya.

Sebanyak 1 mahasiswa menyatakan bahwa awalnya diajak oleh seorang dosen untuk menjadi Asisten. Menjadi Asisten dapat mengembangkan dan mengasah kemampuannya dalam mata kuliah ini. Selama proses asistensi berlangsung, Asisten

pun dapat melaksanakan tugasnya karena ingin mengembangkan kemampuannya dalam pembuatan laporan. Asisten melaksanakan tugasnya tersebut dikarenakan ketertarikannya terhadap honor yang diberikan sebagai Asisten. Meskipun kecil, namun bisa dijadikan tabungan, dengan tetap melaksanakan tugasnya secara optimal, mengingat tanggung jawabnya sebagai Asisten. Asisten berusaha untuk bekerja secara maksimal sesuai dengan tugasnya. Asisten tidak menerima kritik dan saran yang diberikan oleh mahasiswa. Motivasi Asisten yang membentuk perilaku tersebut masuk dalam *Ipsocentric Motivation*, dimana mahasiswa memiliki motivasi untuk mendapatkan *reward*.

Dari hasil wawancara dari 6 mahasiswa yang menjadi Asisten, dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 mahasiswa yang menjadi Asisten didasari oleh *Intrinsic Prosocial Motivation*, 1 mahasiswa didasari oleh *Ipsocentric Motivation*, dan 3 mahasiswa didasari oleh *Endocentric Motivation*.

Berdasarkan fakta yang terjadi tersebut, maka penulis ingin mengetahui motivasi prososial pada mahasiswa yang menjadi Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada hal - hal yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran jenis motivasi prososial yang dominan pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi prososial yang mendasari Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dalam menjalankan tugasnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis motivasi prososial yang dominan pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dalam menjalankan tugas

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretik

- Bagi Ilmu Psikologi, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai motivasi prososial
- Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami mengenai motivasi prososial

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan refleksi bagi Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dalam kaitannya dengan tugas mereka.
- Untuk memberikan pengetahuan pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung mengenai motivasi apa yang

sebaiknya, yang melandasi tugas mereka. Diharapkan lebih lanjut supaya Pihak Fakultas seperti Dekan, Pembantu Dekan dan Para Dosen yang berhubungan langsung dengan mata kuliah yang bersangkutan untuk dapat memberikan bimbingan bagi para Asisten, sehingga dapat memberikan pembinaan bagi mahasiswa dengan lebih berpusat pada orang yang membutuhkan tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Asisten adalah mahasiswa yang diberikan kesempatan untuk membantu dosen dalam proses pembelajaran dan juga memiliki kemampuan yang berkaitan dengan mata kuliah yang bersangkutan. Terdapat beberapa mata kuliah praktikum di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' Bandung yang memiliki asisten di dalam proses pembelajaran, antara lain mata kuliah praktikum di Bakat Minat, Inventori dan PPLK. Tugas asisten adalah untuk menjelaskan bagaimana administrasi alat tes, yaitu pelaksanaan atau cara menggunakan alat tes (pengambilan data), cara skoring dan interpretasi dari hasil tes yang sudah dilakukan pada saat pengambilan data. Selain itu juga asisten diharapkan bersedia untuk memberikan bimbingan di luar jam perkuliahan apabila terdapat mahasiswa yang membutuhkan bimbingan.

Seorang asisten dituntut untuk memiliki jiwa sosial yang cukup tinggi, dimana dengan banyaknya kewajiban yang harus dilakukan oleh asisten sebagai mahasiswa

yang harus diseimbangkan dengan kewajibannya sebagai asisten. Membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran sebagaimana hal yang ditunjukkan oleh asisten, dalam psikologi disebut perilaku sosial (Hoffman, 1970).

Selama menjalankan tugas sebagai asisten diperlukan usaha secara optimal, maka diperlukan adanya rasa peduli dari dalam diri asisten. Rasa peduli itu dapat muncul melalui motivasi dari asisten pada saat memberikan bantuan kepada mahasiswa yang dibantunya. Menurut Reykowski (1982) setiap perilaku prososial memiliki alasan - alasan yang menimbulkan kebebasan bagi asisten untuk memutuskan akan menolong atau tidak. Pada dasarnya, dalam setiap diri individu sudah terdapat motivasi. Ketika asisten menghadapi situasi prososial, maka motivasi itu akan mulai diarahkan pada usaha pencapaian tujuan dan melakukan pertimbangan akhirnya diambil keputusan tentang bentuk tindakan yang akan dilakukan (Kornadt, 1985; dalam Sri Untari Pidada, 1988). Melewska dan Muszynski (dalam Eisenberg, 1982) mengatakan bahwa tindakan moral seperti menolong, dikontrol oleh motif-motif yang berbeda. Reykowski (1982) mengatakan bahwa perilaku prososial memiliki berbagai macam jenis motif dan membedakan motif prososial menjadi tiga yaitu *Ipsocentric Motivation*, *Endocentric Motivation*, dan *Intrinsic Prosocial Motivation*

Ipsocentric Motivation adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar asisten berbuat untuk mencapai tujuan atau keinginan asisten yaitu untuk

meningkatkan kesejahteraan mahasiswa, yang dikontrol oleh antisipasi keuntungan pribadi atau untuk menghindari kerugian pribadi dan keduanya yaitu keuntungan atau kerugian yang hanya akan terjadi secara kebetulan. Pada *Ipsocentric Motivation*, kondisi awal yang memunculkan motivasi prososial adalah adanya harapan akan *reward* dari lingkungan (berupa pujian, keuntungan materi, atau sebagainya), atau untuk menghindari kerugian. Oleh karena itu, asisten akan memperkirakan bahwa dirinya akan mendapatkan suatu keuntungan dari tindakan tersebut, dan akan difasilitasi oleh adanya harapan akan *reward* yang meningkat yang dapat diraih atau peningkatan ketakutan akan kehilangan *reward* dan apabila asisten tidak melakukan hal tersebut. Sebaliknya, pemberian bantuan dapat dihambat dengan adanya kemungkinan bahwa asisten tersebut akan mendapatkan kerugian atau dapat mendapatkan *reward* yang lebih baik lagi bila asisten tidak melakukan hal tersebut. Bantuan yang diberikan oleh asisten apabila dilandasi oleh motivasi ini, biasanya menjadi kurang tepat dengan yang dibutuhkan oleh mahasiswa karena fokus dari asisten yang memberikan bantuan bukanlah kebutuhan dari mahasiswa. Pada saat ditawarkan sebagai asisten, mereka akan memperkirakan sejauh mana mereka memperoleh keuntungan bagi dirinya. Mereka juga melihat dampak buruk bagi dirinya saat menjadi asisten.

Motivasi prososial yang kedua adalah *Endocentric Motivation*. *Endocentric Motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar asisten berbuat untuk

mencapai tujuan atau harapannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dari mahasiswa, yang dikontrol oleh antisipasi perubahan dalam *self-esteem* yang bergantung pada realisasi pembuktian norma sosial yang tidak dapat dipungkiri dengan melakukan tindakan yang cocok. Hasil yang ingin dicapai oleh asisten adalah peningkatan dari *self-esteem* nya, atau untuk menghindari turunnya *self-esteem* yang mungkin terjadi. Kondisi yang dapat memfasilitasi munculnya perilaku prososial adalah kesesuaian dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan aspek-aspek moral dari asisten. Apabila kondisi tersebut bertentangan dengan aspek-aspek moral dari perilaku dan dirinya, maka hal ini dapat menghambat pemunculan perilaku prososial. Kualitas bantuan yang diberikan oleh asisten yang dilandasi oleh motivasi ini mirip dengan *Ipsocentric Motivation*, yaitu kurang tepat dengan kebutuhan mahasiswa. Perilaku yang ditampilkan oleh asisten adalah dengan mengutamakan pengembangan diri, sehingga kurang memperhatikan kemajuan dari mahasiswa yang diajar dalam mendalami materi perkuliahan yang bersangkutan.

Motivasi prososial yang terakhir adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*. *Intrinsic Prosocial Motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan agar asisten berbuat untuk mencapai harapannya yaitu meningkatkan kesejahteraan dari mahasiswa, yang dikontrol oleh perubahan dalam kondisi orang lain atau objek sosial lainnya, atau motivasi untuk mengubah kondisi orang. Hasil yang ingin dicapai oleh asisten adalah bahwa mahasiswa dibantu tersebut telah mendapatkan pertolongan.

Hal yang dapat memfasilitasi munculnya bantuan adalah kondisi dari mahasiswa yang membutuhkan pertolongan tersebut. Sebaliknya, hal yang dapat menghambat pemberian bantuan adalah adanya kesenjangan yang besar antara keuntungan yang didapat mahasiswa dengan kerugian yang dapat dialami oleh asisten. Jadi asisten tidak terlalu sulit dalam menentukan perilaku yang tepat untuk diberikan kepada mahasiswa. Jenis motivasi prososial ini akan memperlihatkan kerja optimal yang diberikan oleh asisten kepada mahasiswa.

Diantara ketiga jenis motivasi prososial tersebut, motivasi yang diharapkan ada pada asisten adalah *Intrinsic Prosocial Motivation*, asisten idealnya memiliki *Intrinsic Prosocial Motivation*. asisten akan terbiasa untuk dapat memahami bagaimana pemikiran dan perasaan orang lain, dan juga akan lebih mengerti mengenai keunikan karakteristik setiap individu. Disamping itu, asisten akan lebih mudah untuk menjalin relasi dengan berbagai orang yang berada didalam lingkungannya. Bantuan yang diberikan oleh asisten yang dilandasi oleh motivasi ini akan menjadi paling berkualitas dan paling tepat diantara kedua motivasi lainnya, karena seseorang benar-benar memiliki ketertarikan akan kebutuhan yang sebenarnya dari orang yang dibantu.

Reykowski (1982) membedakan ketiga jenis motivasi prososial berdasarkan lima aspek. Aspek pertama yaitu kondisi yang merangsang asisten untuk melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan harapan seseorang untuk mendapatkan reward sosial (pujian, keuntungan materi, dsb) atau mencegah hukuman.

Endocentric Motivation menekankan kondisi yang diharapkan akan membawa Asisten dapat mengaktualisasikan norma-norma pribadi yang relevan. *Intrinsic Motivation* menekankan kondisi yang diharapkan sesuai persepsi dari *social need* yaitu untuk memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek kedua adalah hasil yang diantisipasi karena melakukan tindakan prososial. *Ipsocentric Motivation* menekankan bahwa asisten akan mendapatkan keuntungan pribadi jika melakukan tindakan prososial. *Endocentric Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan membawa peningkatan yang positif terhadap *self-esteem* dan mencegah penurunan *self-esteem* bagi Asisten. *Intrinsic Motivation* menekankan dengan melakukan tindakan prososial akan menjaga minat sosial Asisten yaitu mendapatkan kepuasan dalam diri dengan memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik.

Aspek ketiga adalah kondisi yang memudahkan untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Ipsocentric Motivation* adalah harapan asisten terhadap *reward* meningkat atau meningkatnya ketakutan kehilangan *reward* jika melakukan tindakan prososial. Kondisi yang mendukung *Endocentric Motivation* adalah terpenuhinya aspek-aspek moral yang sesuai dengan nilai-nilai moral dari diri asisten. Kondisi yang mendukung *Intrinsic Motivation* adalah pemahaman asisten terhadap kebutuhan orang lain yang ditolong, dimana asisten memusatkan perhatian pada kebutuhan orang lain.

Aspek keempat adalah kondisi yang menghambat untuk melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Ipsocentric Motivation* adalah pertimbangan untung-rugi jika asisten melakukan tindakan prososial. Kondisi yang menghambat *Endocentric Motivation* adalah jika menekankan pada aspek-aspek pribadi yang tidak dihubungkan dengan norma sosial (seperti karena stres, kerugian, berjuang untuk meraih prestasi). Kondisi yang menghambat *Intrinsic Motivation* adalah egosentris yaitu memusatkan pada kebutuhan asisten secara pribadi, bukan *need social*.

Aspek kelima adalah karakteristik kualitas tindakan. *Ipsocentric Motivation* menunjukkan minat dalam diri asisten yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, sehingga dalam menolong atau berbagi kurang memperhatikan kebutuhan orang lain dan minat lebih terarah pada kebutuhan pribadi. *Endocentric Motivation* menunjukkan tingkat ketepatan penawaran pertolongan rendah dan minat untuk menolong orang lain diukur dari sudut pandang pribadi, sehingga dalam menolong atau berbagi, kebutuhan yang ditolong dipandang berdasarkan pengalaman pribadi. *Intrinsic Motivation* menunjukkan minat yang tinggi terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan berada pada derajat akurasi yang tinggi dalam memberikan bantuan, sehingga dalam menolong dan berbagi lebih memperhatikan dan memahami kebutuhan yang ditolong dan pada saat menolong orang lain, waktu dan materi pertolongan disesuaikan dengan kebutuhan orang lain.

Reykowski (1982) secara implisit menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi prososial yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal

yang mempengaruhi proses pembentukan kognisi dalam diri asisten antara lain pola asuh dalam pola asuh dan lingkungan sosial. Mussen (Reykowski, 1982) mengamati relasi antara anak yang dididik dalam keluarga yang mengajarkan kejujuran dan kebiasaan saling menolong akan menunjukkan tindakan prososial yang lebih tinggi frekuensinya. Lingkungan keluarga, dimana orangtua sebagai model akan membuat asisten akan mengobservasi tingkah laku prososial orang tua, dan hal ini sangat mempengaruhi perkembangan tingkah laku prososial asisten. Orang tua menggunakan *reinforcement* (*Reward* dan *Punishment*) dalam perkembangannya, dimana tingkah laku akan diulang lagi atau tidak yang mengarah pada pembentukan motivasi ipsosentrik, menggunakan petunjuk secara verbal dalam membentuk tindakan menolong dan menjelaskan mengapa asisten harus menolong, merupakan teknik yang penting yang dapat digunakan orangtua untuk mengajarkan tingkah laku menolong pada Asisten yang mengarah pada pembentukan motivasi endosentrik atau intrinsik. Orangtua dapat menunjukkan tingkah laku menolong yang dikehendaki, sehingga orangtua secara langsung dapat memberi contoh mengenai perilaku yang diharapkan dapat dilakukan oleh anaknya. Begitu pula dapat menstimulasi penalaran moral mengapa tingkah laku ini harus dibentuk. Hal tersebut dilakukan dengan cara adanya diskusi antara orangtua dan anak mengenai perilaku yang baik dan buruk. Dari hal tersebut, anak tidak hanya diharapkan untuk dapat melakukan perilaku yang diharapkan orangtua, namun anak juga dapat mengetahui alasan dari diperlukannya perilaku tersebut. Dengan menuntun perhatian anak pada akibat dari tingkah laku

mereka orang tua melatih kepekaan anak terhadap kebutuhan orang lain dan meninggikan kapasitas empati mereka (Hoffman, 1970).

Pada pola asuh orangtua, Kochanska (1980) menyimpulkan bahwa seseorang yang diajarkan untuk menolong orang lain dengan hadiah yang bersifat materi dan berasal dari luar (*external reward*) akan menimbulkan *ipsocentric motivation*, sebaliknya apabila seseorang yang diberi informasi mengenai konsekuensi dari tindakan mereka, meskipun tanpa adanya *external reward*, *intrinsic motivation* akan berkembang, selanjutnya motivasi inilah yang dapat terus berkembang pada diri seseorang. Asisten yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain dengan hadiah, cenderung akan berkembang jenis *ipsocentric motivation* dalam dirinya. Asisten yang tumbuh dengan orang tua yang mengajarkan menolong orang lain tanpa adanya hadiah, cenderung akan berkembang jenis *intrinsic motivation*.

Selain orang tua, lingkungan teman sebaya dan lingkungan pendidikan juga berpengaruh pada perkembangan tingkah laku prososial Asisten. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yaitu dengan adanya kontak yang dilakukan berkali-kali dan *feedback* dari orang yang dibantu mengenai akibat dari perilaku Asisten, dimana dengan adanya kontak dan *feedback* akan mengakibatkan *intrinsic motivation* menjadi berkembang pada diri asisten. Adanya kontak yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan peningkatan kesukaan pada objek tersebut, dengan begitu interaksi dengan mahasiswa yang diajar menghasilkan emosi positif. Emosi positif

merupakan bukti dari perkembangan kognitif sehingga asisten yang melakukan kontak berkali-kali, dan memberikan *feedback* berkesempatan untuk memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik tentang mahasiswa yang diajar akan membuat asisten memiliki pengetahuan informasi yang cukup untuk mengenali kebutuhan mahasiswa yang diajar (Janus Reykowsky, dalam Eisenberg 1982). Lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap motivasi prososial dalam diri asisten, dengan adanya rasa konformitas asisten dengan kelompoknya. H. Paspalanova (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa subjek yang diklasifikasikan dengan menggunakan teknik *peer-nomination* sebagai kelompok prososial pada faktanya bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial, asisten melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok tersebut. Ditemukan bahwa sikap asisten terhadap orang yang asing bergantung pada norma kelompok, mereka dapat berperilaku menolong jika hal ini diharapkan oleh kelompok dan dapat juga sangat tidak menolong jika kelompok tidak peduli pada orang asing tersebut. Berdasarkan hal tersebut, motivasi prososial dapat berkembang melalui interaksi dalam proses sosialisasi dengan lingkungannya (Eisenberg, 1982 : 380). Paspalanova (dalam Reykowski, 1982) menemukan suatu indikasi bahwa perilaku menolong bergantung pada norma kelompok, asisten akan lebih menunjukkan sikap menolong terhadap orang asing jika berada dalam lingkungan kelompok yang suka menolong dan menjadi tidak suka menolong jika berada dalam lingkungan kelompok yang membedakan dan tidak simpati terhadap orang asing.

Selain itu Paspalanova (dalam Reykowski, 1982) menyimpulkan bahwa konformitas menjadi pertimbangan bagi asisten untuk melakukan tindakan prososial sehingga motivasi prososial asisten dipengaruhi oleh konformitas sesuai dengan peran dari lingkungannya. Lingkungan asisten dapat memberikan teknik bermain peran untuk membangun kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan meningkatkan kemampuan perspektif sosial dan empati. (Ahamer & Murray, 1979).

Selain dua faktor eksternal yang telah dijelaskan, terdapat pula faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan dari motivasi prososial. Pertama adalah faktor usia. Penelitian mengenai motivasi prososial dengan usia memusatkan perhatian kepada kemurahan hati atau kedermawanan sebagai indikatornya. Beberapa peneliti (Buckley, dkk., 1979; Eisenberg & Hand, 1979; Green & Schneider, 1974; Radke-Yarrow & Zahn Waxier, 1976) menambahkan pengukuran tindakan pemberian bantuan dan menghibur disamping kedermawanan. Staub, 1970, 1971, menentukan hubungan antara usia dengan intervensi penonton. Data tentang kedermawanan dapat dikatakan mantap, pada umumnya menunjukkan hubungan signifikan dan biasanya bersifat linier antara usia dengan berbagi (*sharing*). Anak-anak yang lebih besar lebih sering berbagi daripada anak-anak yang lebih kecil. Beberapa penelitian yang menggunakan penyebaran usia yang besar dimana pengaruh usia yang signifikan ditemukan adalah penelitian-penelitian dari Barnett, dkk. (1979); Coke & Bradshaw (1980); Froming & Underwood (1980); Grant, dkk. (1976); Grusec (1978); Ruston (1975); serta Underwoon, dkk. (1977).

Usia mempengaruhi bentuk atau jenis tingkah laku prososial seperti menyumbangkan uang atau barang kepada korban bencana dan tingkah laku tersebut sejalan dengan usia (Radke-Yarrow, 1983; Underwood & Moore, 1982). Makin bertambah usia maka kemampuan kognitif asisten berkembang, membuka peluang pada kemampuan mengolah situasi diri dan orang lain atau lingkungan sehingga memberi peluang lebih besar pula bagi asisten untuk menampilkan tingkah laku prososial. Pada waktu asisten memasuki masa dewasa, asisten mulai menyadari perbedaan pendapat dan berbagai perspektif yang dipegang oleh orang lain, yang menggantikan pemikiran dualistik mereka menjadi pemikiran beragam. Mereka mulai memperluas wilayah pemikiran pengurus alistik dan mulai percaya bahwa setiap orang memiliki pandangannya masing-masing serta menyadari bahwa setiap pendapat sama baiknya. Pada tahap *Formal Operational* merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif.

Janus Reykowsky (1982) menyebutkan, bahwa kekuatan dan arah dari motivasi bergantung karakteristik struktur kognitif pada asisten. Pada diri asisten ada dua jenis standar yang berbeda dalam sistem kognitif yang mempengaruhi motivasi prososial yaitu Standar yang berhubungan dengan kesejahteraan asisten pribadi atau standar pribadi yang didasari oleh status pribadi, pada umumnya memiliki nilai lain yang ingin dicapai dan dilakukan untuk memperoleh keuntungan pada dirinya sendiri, tingkat dari perasaan dihargai oleh individu lain, dimana standar pribadi ini disebut (*standard of well being*). Standar perilaku sosial atau disebut juga dengan standar moral, proses yang didasari oleh keinginan untuk memberikan kesejahteraan kepada orang yang memiliki kebutuhan ditolong seperti membantu para pengguna narkoba

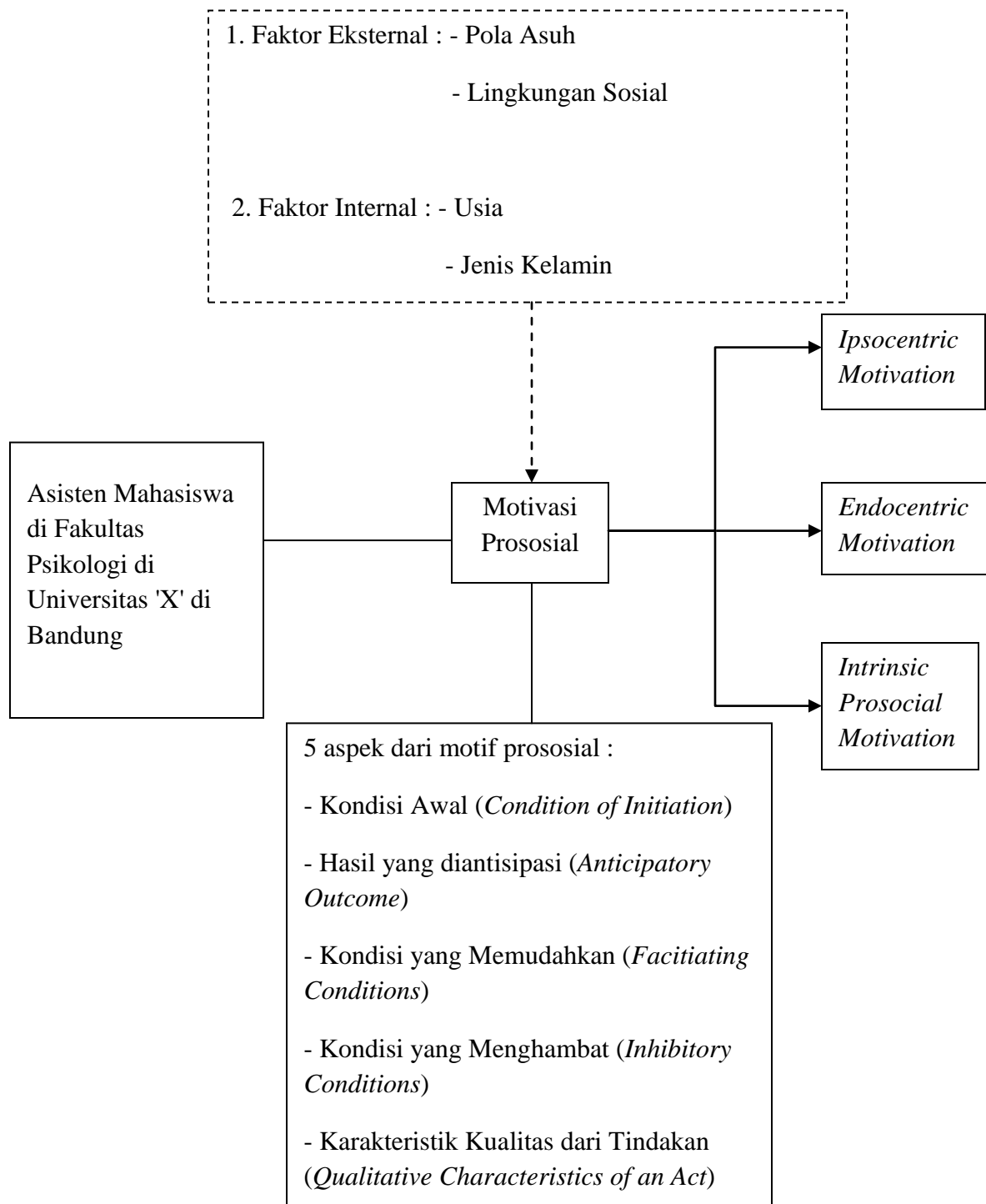
atau berperilaku tindakan prososial (*standard of social behavior*). Dari kedua standar yang ada didalam sistem kognitif individu akan mempengaruhi bagaimana motivasi asisten dalam melakukan tindakan prososial.

Faktor internal lainnya adalah jenis kelamin. Mengenai jenis kelamin, dalam penelitian para ahli tentang perbedaan jenis kelamin dengan motivasi prososial diperoleh gambaran yang tidak selalu sama yang menggambarkan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tingkah laku prososial. (Eisenberg, 1982). Sebagian penelitian menunjukkan hasil yang signifikan pada studi tentang perbedaan asisten laki-laki dan asisten perempuan dalam motivasi prososial, sementara penelitian lain memperoleh hasil sebaliknya. Pada sejumlah penelitian (Eisenberg - Hand, 1979, Eisenberg - Geisheker, 1979) menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan antara asisten laki-laki dan asisten perempuan dalam hal kedermawanan. (Underwood - Rosenhan, 1973); Harris - Siebel, 1975). Penelitian lain menunjukkan tindakan menghibur dan menolong secara signifikan tampak di asisten perempuan (Friedrich - Stein, 1975, Whiting -Whiting, 1975), sementara itu penelitian lain tidak menemukan beda yang signifikan untuk tindakan yang sama pada asisten laki-laki dan asisten perempuan (Eisenberg - Hand, 1979). Penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan motivasi prososial pada asisten laki-laki dan asisten perempuan yang signifikan dimana motivasi prososial asisten perempuan lebih kuat dibandingkan motivasi prososial pada asisten laki-laki. Namun jika ditinjau lebih jauh pada elemen-elemen motivasi prososial diperoleh bahwa elemen nilai prososial pada

asisten laki-laki lebih kuat dibandingkan asisten perempuan. Gambaran hasil yang berbeda untuk beberapa aspek yang sama dapat dijelaskan bahwa ada perbedaan jenis kelamin dalam hal tindakan prososial, namun tidak dapat dikatakan perbedaan yang pasti dalam setiap situasi. Penelitian yang menunjukkan motivasi prososial asisten perempuan lebih kuat daripada motivasi prososial pada asisten laki-laki dapat dijelaskan dengan kondisi bahwa asisten perempuan lebih peka pada kebutuhan orang lain, lebih kuat menyimpan nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan orangtua, sementara asisten laki-laki lebih kuat dalam hal kesetiakawanan.

Raven - Rubin, 1983 (dalam Eisenberg, 1982) dalam penelitiannya juga menunjukkan hasil yang menarik. Motivasi prososial pada asisten perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial, perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini dijelaskan mereka dengan adanya kecenderungan wanita lebih terikat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan berada pada pihak penerima bantuan. Sementara itu laki-laki berada pada posisi pemberi bantuan sehingga perilaku prososial lebih tinggi. Dari penjelasan perbedaan laki-laki - perempuan dalam hal kecenderungan tindakan prososial dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesimpulan yang berlaku umum tentang signifikansi perbedaan jenis kelamin terhadap motivasi prososial.

Dari penjelasan yang ada di atas, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1. Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- Motivasi prososial pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dapat berbentuk *Ipsocentric Motivation*, *Endoventric Motivation*, atau *Intrinsic Prosocial Motivation*.
- Bentuk motivasi prososial pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dilihat melalui 5 (lima) aspek, yaitu kondisi awal (*Condition of Initiation*), hasil yang diantisipasi (*Anticipatory Outcome*), kondisi yang memudahkan (*Facilitating Conditions*), kondisi yang menghambat (*Inhibitory Conditions*) dan karakteristik kualitas dari tindakan (*Qualitative Characteristics of an Act*).
- Motivasi prososial pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia dan jenis kelamin dan faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan sosial.
- Terdapat jenis motivasi prososial yang dominan pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung